

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Bi-ih baru berusia 43 tahun, tepatnya pada tahun 1975 desa Bi-ih di mekarkan dari desa Loktangga. Dulu desa Bi-ih merupakan bagian dari Desa Loktangga dengan status pemerintahannya adalah RK (Rukun Kampung) terdiri dari beberapa RT, baru pada tahun 1975 desa Bi-ih resmi menjadi desa tersendiri dengan Kepala kampungnya bernama H. Matrah S dan Sekretaris desa dijabat oleh Abdul wahab.

Nama Bi-ih terdengar agak aneh, menurut orang-orang tua penduduk desa Bi-ih terdahulu ceritanya kurang lebih demikian. Dahulu sebelum desa Bi-ih itu ada, masyarakat dari desa mali-mali dan loktangga pergi mencari lahan perkebunan dan pertanian yang baru, mereka berangkat melalui jalan setapak ternyata yang mereka tuju adalah ke arah desa Bi-ih sekarang ini, mereka berjalan dengan membawa perbekalan secukupnya tak lupa membawa tempat air yang bernama *gadur*.

Ketika menanjak menaiki gunung-gunung yang cukup tinggi, tempat air yang bernama *gadur* tersebut terlepas dan jatuh pecah, mereka tertegun seketika, dan

diantara mereka ada yang berkata “Sekarang gunung ini kita namai dengan gunung *Balah Gadur*” sampai saat ini nama gunung tersebut seperti itu.

Perjalanan diteruskan dengan mendaki gunung yang lebih tinggi, dengan menahan lelah dan haus serta lapar akhirnya mereka sampai ke puncak gunung, disitu mereka beristirahat sambil menikmati perbekalan yang ada dan panorama alam yang indah, tanpa terasa diantara mereka terdengar suara keluhan “Bih Uyuhnya” yang artinya aduh lelahnya, kata Bih diucapkan agak panjang. Akhirnya mereka menamakan desa ini dengan kata Biiiiih yang disederhanakan menjadi Bi-ih.

2. Keadaan Geografis

Desa Bi-ih adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan Karang Intan \pm 6 Km dan dari Kota Kabupaten Banjar (Martapura) \pm 17 Km.

Desa Bi-ih memiliki luas wilayah 1240 Ha dengan lahan produktif sebesar, 850 ha yang meliputi:

Tabel 4.1. Tata Guna Tanah.

| No | Tata Guna Tanah | Luas |
|----|-----------------------------|---------|
| 1 | Tanah Pemukiman | 70 Ha |
| 2 | Tanah sawah | 160 Ha |
| 3 | Tanah Perkebunan | 900 Ha |
| 4 | Tanah Tegalan | 30 Ha |
| 5 | Jalan, Sungai, Kuburan, dll | 180 Ha |
| | | 1240 Ha |

Letak Desa Bi-ih berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Karang Intan jarak dari Desa Bi-ih ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 6 km dan ke Ibu Kota

Kabupaten sekitar 17 km, batas-batanya adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Astambul.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Balau.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Panyambaran.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Besar.

3. Profil Majelis Taklim Darul Ihsan

Desa Bi-ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar adalah sebuah desa yang semua masyarakatnya beragama Islam, dalam perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya dengan pendidikan agama sangatlah besar karena ada masyarakat yang tidak mengetahui hukum-hukum agama oleh karena itulah masyarakat di desa Bi-ih ini berinisiatif untuk membentuk suatu majelis taklim yang diselenggarakan di sebuah langgar (yang sekarang direnovasi menjadi masjid) pada setiap hari Rabu (malam Kamis) setelah maghrib yang diadakan setiap minggunya. Majelis taklim ini di dirikan pada tahun 2000 yang diprakarsai oleh masyarakat desa bi-ih itu sendiri, dan majelis taklim ini tergolong dalam majelis taklim yang tradisional dimana kitab menjadi acuan dalam pelaksanaan pengajaran.

Berdasarkan perkembangannya, majelis taklim ini menanggapi kebutuhan umat Islam akan ilmu pengetahuan agama Islam. Maka yang diajarkan pun selalu berkaitan dengan keyakinan (Tauhid), hukum-hukum Islam (Fikih), maupun akhlak (Tasawuf) dan kitab yang diajarkan pun selalu berganti ketika kitab itu sudah tamat dipelajari.

Pada mulanya beliau mengajarkan kitab Tauhid setelah selesai kemudian berganti kitab menjadi kitab Fikih dan setelah itu dilanjutkan mengajar kitab Tasawuf. Setelah semua kitab itu selesai dipelajari kemudian beliau mengajarkan kitab hadis kepada masyarakat agar mereka mengetahui bahwasanya ilmu tentang tauhid, fikih, dan tasawuf yang telah dipelajari itu memiliki dasar dari hadis Nabi Muhammad SAW sehingga apa-apa yang telah mereka pelajari itu benar-benar memiliki hujjah yang kuat sehingga segala ibadah dan amalan-amalan yang telah mereka kerjakan itu memiliki dasar yang kuat yang salah satunya itu sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

Pendidik (Guru) pada majelis taklim ini bernama KH. Muhammad Rusbani. Beliau merupakan putera dari H. Anang Jariman dan Hj. Halimah. Beliau lahir di Desa Lok tangga Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar pada tanggal 20 Mei 1952, dan sekarang beliau bertempat tinggal di Desa Lok Tangga. Beliau memiliki seorang isteri bernama Hj. Faidurrahmani dan memiliki 7 orang anak, yaitu 6 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Mereka itu ialah Muhammad, Halimah, Ahmad, Abdullah, Mahmud, Hasan, dan Thoha.

Beliau terkenal sebagai ulama yang kharismatik di kalangan jamaahnya, beliau penyayang dengan keluarga dan sesamanya, dan dari banyaknya kegiatan beliau sehari-hari membuat waktu istirahat beliau kurang, dan beliau ialah orang yang sangat menghargai waktu. semasa mudanya beliau suka menuntut ilmu di majelis taklim yang dipimpin langsung oleh Tuan Guru KH. Husin Dahlan, KH. Abdul Syukur, KH. Muhammad Seman Mulia, KH. Muhammad Sya'rani Arif (seorang

ulama besar Martapura yang bergelar Mufassir dan Muhaddits di zamannya) dan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul).

Adapun riwayat pendidikan yang pernah beliau tempuh yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Karang Intan tahun 1964 kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam tahun 1970 dan Madrasah Aliyah Darussalam tahun 1973. Selain di sekolah, beliau juga rajin menghadiri majelis-majelis taklim yang ada di kota Martapura tersebut.

Sekarang beliau bekerja sebagai seorang Guru di salah satu sekolah yang ada di kota Martapura yaitu Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura dari tahun 1977 sampai sekarang. Selain itu beliau juga memiliki tempat pengajian di beberapa tempat seperti di rumah beliau sendiri di Karang Intan, Lok Tangga, Mali-mali, Sungai Arfat, dan Bi-ih (Lokasi penulis melakukan penelitian).

4. Fasilitas Majelis Taklim Darul Ihsan

Berdasarkan Observai penulis pada tanggal 15 November 2017, Fasilitas di Majelis Taklim Darul Ihsan cukup mencukupi untuk menunjang keberhasilan dalam pengajaran di majelis taklim ini, karena majelis taklim ini mempunyai sarana dan prasarana yang baik dari sarana tempat yang mempunyai microphone, amplifier, kipas angin, karpet, genset yang semua sarananya masih baik dan dapat digunakan secara optimal untuk menunjang kesuksesan pengajaran di Majelis Taklim Darul Ihsan.

5. Latar Belakang Jamaah Majelis Taklim Darul Ihsan

Latar belakang pendidikan jamaah Majelis Taklim Darul Ihsan ini dapat dikategorikan sedang, dikatakan sedang karena hampir semua jamaah pernah bersekolah di lembaga yang formal dan di jenjang SMA sederajat yang kalau pendidikan SMA sederajat di desa cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala desa Bi-ih bapak H. Abdul Malik pada tanggal 15 November 2017 mengatakan bahwa “para jamaah majelis taklim Darul Ihsan ada yang berlatar belakang S1, Pesantren, SMA sederajat, SMP sederajat, dan SD sederajat. Majelis taklim ini memiliki jamaah sekitar 60 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hampir sebagian besar jamaah majelis taklim Darul Ihsan ini bermata pencaharian sebagai petani, selain itu ada juga sebagian yang berprofesi sebagai pedagang, PNS, dan ada juga sebagai ibu rumah tangga”.¹

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, kondisi lingkungan akan menentukan sekali terhadap tingkat perkembangan pendidikan, begitu juga dukungan terhadap lembaga-lembaga pendidikan, baik sifatnya umum maupun agama. Berdasarkan pengamatan penulis, respon masyarakat di desa Bi-ih ini cukup baik terhadap pendidikan.

¹ Wawancara dengan H. Abdul Malik pada tanggal 15 November 2017.

Adapun jumlah lembaga pendidikan yang terdapat di desa Bi-ih ini dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.2 Lembaga Pendidikan di Desa Bi-ih.

| No. | Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|-----|------------------------|--------|
| 1. | PAUD Harapan Bunda | 1 |
| 2. | TK Al-Fitrah | 1 |
| 3. | SD Negeri Bi-ih | 1 |
| 4. | MI Muhammadiyah | 1 |
| 5. | SMP Muhammadiyah Bi-ih | 1 |
| | Jumlah Keseluruhan | 5 |

B. Penyajian data

Penyajian data tentang pelaksanaan pengajaran Hadis di Majelis Taklim Darul Ihsan Desa Bi-ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumenter. Dalam penelitian ini diberikan batasan melalui kesamaan dan kejenuhan penulis dengan pernyataan dan jawaban dari jamaah yang sama. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Gambaran Pengajaran Hadis di Majelis Taklim Darul Ihsan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ketika menghadiri majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar, maka susunan kegiatan sebelum memulai dan sesudah pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru dan jamaah majelis taklim Darul Ihsan bahwa kegiatan awal dari majelis taklim Darul Ihsan ini ialah sebagai berikut:

Pertama, Sebelum mengajar guru terlebih dahulu *muthola'ah* kitab hadis yang akan diajarkan sebelum pelaksanaan pengajaran hadis dimulai dan jikalau ada materi yang belum beliau pahami maka beliau bertanya terlebih dahulu dengan guru lain yang memahami materi tersebut.

Menjelang adzan maghrib berkumandang guru dan jamaah membaca selawat Ibnu Abbas bersama-sama. Ketika waktu salat maghrib tiba maka salah satu dari jamaah mengumandangkan adzan yang dilanjutkan dengan iqomah, kemudian salat maghrib berjamaah yang dipimpin oleh Habib Muhammad Balfaqih.

Kedua, selesai salat maghrib dan membaca wirid kemudian melaksanakan salat sunah hajat berjamaah yang dipimpin juga oleh salah seorang habib yang bernama Habib Ali Balfaqih.

Ketiga, sebelum memulai pengajaran guru terlebih dahulu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan orang-orang saleh agar diturunkannya rahmat dan keberkahan di dalam majelis taklim tersebut dengan membaca surat Al-Fatihah. Selain itu, pembukaan yang dimulai dengan pujian kepada Allah SWT ini mengajarkan kepada jamaah yang hadir untuk bersyukur kepada Allah SWT karena dapat berhadir pada kegiatan majelis taklim yang ada di Desa Bi-ih ini, dan selanjutnya pengajaran pun dimulai.

Data-data tersebut didukung pula oleh pernyataan dari KH. Muhammad Rusbani saat di wawancarai tanggal 15 November 2017 yang menyatakan bahwa “sebelum pengajian berlangsung terlebih dahulu saya *muthola'ah* kitab dirumah, hal ini bertujuan untuk persiapan saya ketika pengajian berlangsung dan jika ada materi yang kurang saya pahami saya akan bertanya kepada guru lain. Sebelum adzan maghrib tiba biasanya kami membaca selawat Ibnu Abbas kemudian salat maghrib berjamaah. Setelah selesai salat maghrib biasanya kami membaca wirid dan dilanjutkan dengan melaksanakan salat sunah hajat berjamaah, guna memohon kepada Allah SWT agar mengabulkan segala hajat dan keinginan kami. Dan sebelum memulai pengajian kami bertawasul kepada Rasulullah SAW dan orang-orang saleh agar Allah SWT menurunkan rahmat dan keberkahan di dalam pengajian ini”.²

Hal ini juga dituturkan oleh Muhammad Aldiannor selaku jamaah majelis taklim Darul Ihsan saat di wawancarai tanggal 22 November 2017 yang mengatakan bahwa “sebelum adzan maghrib biasanya kami membaca selawat Ibnu Abbas, dan setelah masuk waktu maghrib kemudian salat maghrib berjamaah lalu dilanjutkan dengan salat sunah hajat serta bertawasul setelah itu baru pengajian dimulai”.³

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan jamaah yang mengikuti majelis taklim Darul Ihsan. Pada kegiatan inti di lakukan dengan

² Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 15 November 2017.

³ Wawancara dengan Muhammad Aldiannor pada tanggal 22 November 2017.

penyampaian materi yang mana pada saat peneliti melakukan observasi yakni materi yang diajarkan ialah kitab hadis *Riyadhus Shalihin*. Dalam hal ini materi yang diajarkan membahas tentang mendoakan seseorang dengan diam-diam.

Firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Hasyr/59:10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ⁴

Firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Muhammad/47:19:

وَأَسْتَغْفِرُ لَذُنُوبِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ⁵

Firman Allah Ta'ala Q.S Ibrahim/14:41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ⁶

Hadis ke 1502 dalam kitab *Riyadhus Shalihin* sebagai berikut ini:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَ لَكَ بِمِثْلٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁷

⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 547.

⁵ *Ibid.*, h. 508.

⁶ *Ibid.*, h. 260.

⁷ Al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf an-Wawawi ad-Dimasyqi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), h. 271.

Dan hadis ke 1503 dalam kitab *Riyadhus Shalihin* berikut ini:

وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ دَعْوَةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ،
عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَ لَكَ بِمِثْلِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁸

Materi-materi di atas dijelaskan oleh KH. Muhammad Rusbani dengan membacakan hadis yang terdapat pada kitab *Riyadhus Shalihin* ini dan menjelaskan *matn* (isi kitab) secara singkat. Sebagaimana yang dituturkan oleh pengajar majelis taklim KH. Muhammad Rusbani pada saat di wawancara tanggal 13 Desember 2017 yakni “maksud dari hadis ini ialah engkau berdoa untuk saudaramu tanpa sepengetahuannya ketika ia tidak ada di hadapanmu karena berdoa tanpa sepengetahuan saudaramu tersebut menunjukkan bukti akan kecintaanmu kepadanya dan bukti nyata kebenaran imanmu. Dimana engkau mencintai kebaikan untuknya sebagaimana engkau mencintai kebaikan untuk dirimu sendiri”.

Konsep pemahamannya pun menggunakan pendekatan cerita dan nasehat, yang mana guru menceritakan bagaimana kehidupan perawi hadis serta akhlaknya seperti sikap tidak sombong, cinta terhadap ilmu pengetahuan, sabar dalam menjalani kehidupan, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang telah peneliti lihat saat melakukan observasi. Selain itu, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pengajar majelis taklim KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 13 Desember 2017, beliau mengatakan bahwa “pengajarannya itu di lakukan dengan menyisipkan cerita dari para perawi hadis yang ada di kitab atau hadis yang di baca terkait apa yang

⁸ *Ibid.*, h. 271.

dapat di ambil hikmah dari kisah tersebut dan juga sedikit humor khas banjar agar jamaah tidak mudah bosan dan mengantuk ”.⁹

Hal ini juga dituturkan oleh Muhammad Saufi selaku jamaah majelis taklim Darul Ihsan saat di wawancarai tanggal 13 Desember 2017 yang mengatakan bahwa “Dalam penyampaian materi, guru tidak hanya terfokus pada materi saja namun juga ada diselingi dengan cerita dan humor yang membuat suasana jadi ramai dengan tawa jamaah”.¹⁰

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru majelis taklim Darul Ihsan Desa Bi-ih. Pelaksanaan pengajaran pada kegiatan penutup ini ialah sebelum menutup pengajaran guru memberikan kesempatan kepada jamaah yang ingin bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. ketika adzan isya berkumandang maka pembelajaran selesai dan dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama-sama dilanjutkan dengan membaca doa arwah oleh guru kemudian membaca doa penutup majelis yang dibacakan oleh Habib Ali Balfaqih agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya disambung dengan salat isya berjamaah yang dipimpin oleh Habib Muhammad Balfaqih sampai selesai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Muhammad Rusbani saat di wawancarai pada tanggal 13 Desember 2017 bahwa “sebelum menutup pembelajaran terlebih

⁹ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani tanggal 13 Desember 2017.

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Saufi tanggal 13 Desember 2017.

dulu saya memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya, baik itu berkaitan dengan materi yang telah disampaikan atau materi lain. Kemudian membaca tahlil dan doa arwah untuk seluruh keluarga dan kaum muslimin/muslimat pada umumnya. Setelah itu membaca doa penutup majelis yang dibacakan oleh Habib Ali Balfaqih agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan hasil mengenai bagaimana pelaksanaan pengajaran hadis di majelis taklim Daul Ihsan yang dilakukan dalam setiap kegiatan, baik kegiatan awal, inti, maupun kegiatan penutup, berikut tabel perinciannya.

Tabel 4.3 Bentuk Pelaksanaan Pengajaran Hadis Di Majelis Taklim Darul Ihsan Desa Bi-Ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

| No. | Bentuk Kegiatan | Bentuk Pelaksanaan |
|-----|------------------|--|
| 1. | Kegiatan Awal | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Muthola'ah</i> kitab. • Membaca selawat Ibnu Abbas. • Salat maghrib berjamaah. • Salat sunah hajat berjamaah. • Bertawasul. |
| 2. | Kegiatan Inti | <ul style="list-style-type: none"> • Membacakan hadis. • Menjelaskan <i>matn</i> (isi kitab). • Menggunakan metode ceramah dan cerita. • Humor khas Banjar. |
| 3. | Kegiatan Penutup | <ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab. • Membaca tahlil dan doa arwah. • Membaca doa penutup majelis. • Salat isya berjamaah. |

¹¹ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani tanggal 13 Desember 2017.

2. Komponen pengajaran yang terdapat di majelis taklim Darul Ihsan

a. Tujuan

Tujuan pengajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran.¹² Tujuan pengajaran hadis berarti sesuatu yang dituju atau yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha mengajar hadis. Berdasarkan wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 17 Januari 2018, maka tujuan pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan ini ialah agar terbentuknya karakter pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang ilmu agama juga supaya masyarakat yang berada di desa Bi-ih khususnya dan masyarakat lain pada umumnya benar-benar mengetahui segala ibadah dan amalan yang telah diajarkan pada materi sebelumnya itu memiliki dasar/hujjah dari hadis Nabi Muhammad SAW.

Majelis taklim ini didirikan karena keinginan terwujudnya pendidikan seumur hidup atau *life long education*. Pada dasarnya pendidikan itu tidak terbatas usia, baik muda maupun tua, sehingga menjadikan majelis taklim tempat menuntut ilmu agama yang tidak pernah memandang usia. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Muhammad Rusbani yang mengatakan bahwa “kami berharap dengan adanya majelis taklim Darul Ihsan ini menjadi tempat yang baik bagi mereka yang benar-benar ingin

¹² Cepi Riyana, *Komponen-komponen Pembelajaran*, (Bandung: Rajawali, 2003), h. 6.

menuntut dan memperdalam ilmu-ilmu agama, baik itu dari kalangan yang tua maupun yang muda”.¹³

b. Pendidik

Majelis Taklim pada umumnya diasuh, dibina, dibimbing oleh guru/ustadz. Merekalah yang menentukan warna atau mutu majelis taklim. Oleh karena itu seyogyanyalah mereka selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, khususnya pengetahuan kemasyarakatan, agar dapat membawa majelis taklim menghadapi dan menjawab tantangan zaman. KH. Muhammad Rusbani selaku pengasuh majelis taklim dan juga pendidik dalam majelis taklim ini sangat berperan memberikan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya tentang hadis Nabi Muhammad SAW kepada para jamaah yang sebelumnya mungkin tidak mereka dapati dibangku sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Muhammad Rusbani ketika diwawancarai pada tanggal 17 Januari 2018 mengatakan bahwa “sebagai guru hendaklah selalu meningkatkan kualitas diri dengan selalu menambah wawasan keilmuan kita, baik dari segi ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum agar dapat menghadapi dan menjawab tantangan zaman”.¹⁴

KH. Muhammad Rusbani tidak hanya berprofesi sebagai pendakwah tapi juga sebagai seorang guru di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura

¹³ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 17 Januari 2018.

¹⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 17 Januari 2018.

dari tahun 1977 sampai sekarang. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendakwah dan pendidik, beliau tidak mengenal lelah, hujan dan panas bukan rintangan bagi guru untuk tetap terus mengajar. Bahkan beliau juga memiliki tempat pengajian di beberapa tempat seperti di rumah beliau sendiri di Karang Intan, Lok Tangga, Malimalli, Sungai Arfat, dan Bi-ih (Lokasi penulis melakukan penelitian).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Muhammad Ridhwan selaku jamaah majelis taklim Darul Ihsan pada tanggal 17 Januari 2018 mengatakan bahwa “KH. Muhammad Rusbani adalah sosok guru yang memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi terhadap pendidikan agama Islam, yang dimana selain mengajar di madrasah beliau juga memiliki banyak tempat pengajian”.¹⁵

Pada dasarnya seorang pendidik diwajibkan memiliki sifat lemah lembut, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan mampu terjun langsung dengan masyarakat, oleh karena itu sosok beliau ini dihormati para jamaahnya karena sifat lemah lembutnya dan keluasan ilmu agama yang dimiliki, beliau juga sangat hormat dan santun dengan siapa saja baik muda maupun tua. Sifat kesederhanaan beliau inilah yang membuat para jamaah sangat menyukai dan menghormati beliau. Banyak jamaah yang suka dengan penyampaian beliau karena penyampaiannya bagus, sopan, tutur katanya lembut, lantang dan tidak sering menggunakan unsur kata vulgar dalam ceramahnya. Selain itu beliau juga sangat berkharakteristik dan tawaduk, hal inilah yang membuat jamaah menyukai beliau.

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Ridhwan pada tanggal 17 Januari 2018.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Syaila Alfina selaku jamaah majelis taklim Darul Ihsan pada tanggal 17 Januari 2018 mengatakan bahwa “saya sudah merasa bahwa penyampaian ceramah yang disampaikan oleh beliau sudah sesuai dengan yang saya inginkan. Selain itu, KH. Muhammad Rusbani adalah sosok figur yang baik bagi masyarakat Desa Bi-ih. Sifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, sabar, tawaduk, dan pemurah sangatlah tampak pada diri beliau, sehingga beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, dan anak murid beliau.¹⁶

c. Peserta Didik

Peserta didik yang mengikuti pengajaran di majelis taklim ini dinamakan jamaah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan H. Abdul Malik selaku kepala desa sekaligus jamaah majelis taklim Darul Ihsan pada tanggal 15 November 2017 mengatakan bahwa “Jamaah di Majelis Taklim Darul Ihsan ini cukup banyak yakni sekitar 60 orang jamaah, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan baik dari kalangan muda maupun tua. Dalam setiap kegiatan tidak semua jamaah hadir, tetapi karena banyaknya jamaah maka tidak dapat dilihat berapa jamaah yang tidak hadir dalam majelis setiap minggunya. Namun dilihat partisipasi jamaah dengan majelis taklim ini, pasti saja setiap minggunya jamaah semakin bertambah”.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Syaila Alfina pada tanggal 17 Januari 2018.

¹⁷ Wawancara dengan H. Abdul Malik pada tanggal 15 November 2017.

Majelis Taklim Darul Ihsan ini bertempat di sebuah masjid yang masih dalam tahap renovasi yang ukurannya lumayan besar dan lebar serta sarannya yang cukup memadai sehingga mampu menampung semua jamaah yang hadir untuk mendengarkan pengajian dengan nyaman.

Berbicara tentang jamaah tidak terlepas dari minat dan tujuan utamanya jamaah untuk mengikuti pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan ini. Minat ialah kecenderungan yang mantap dalam diri seseorang untuk merasa ikut serta dalam suatu kegiatan. Jadi minat jamaah yang ikut dalam pengajaran hadis ini berdasarkan kemauan, kecenderungan dan perhatian mereka yang merasa perlu untuk mengikuti pengajaran hadis ini dengan hati yang ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang berkah dan ilmu yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Besarnya minat jamaah majelis taklim ini dapat dilihat dari alasan yang mereka kemukakan pada saat diwawancarai, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehendak dari diri sendiri

Dari hasil wawancara dengan jamaah pengajian ternyata sebagian besar alasan yang memotivasi mereka mengikuti pengajian adalah timbul dalam diri sendiri karena faktor minimnya ilmu agama yang dimiliki.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Heru Saputra pada tanggal 21 Februari 2018.

2. Kharismatik ustadz

Adapun yang memotivasi jamaah pengajian mau datang ke majelis taklim karena kagum kepada beliau.¹⁹

3. Ada waktu luang

Adanya waktu luang (dalam artian orang tersebut tidak ada kegiatan lainnya yang menyibukkan dirinya), sehingga dapat mengikuti pengajian.²⁰

4. Materi yang disampaikan menarik

Terdorong karena isi yang disampaikan guru dalam pengajian menarik sehingga jamaah dapat mengikutinya dengan tekun.²¹

Adapun tujuan dalam mengikuti majelis taklim ini adalah untuk memenuhi kewajiban, mencari kepuasan batin, mendapatkan pahala²², jalan silaturahmi, dan memanfaatkan sisa umur mereka untuk selalu menambah dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama.²³

Kedua unsur dalam majelis taklim yaitu guru dan jamaah, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, keduanya sama-sama memerlukan dan saling ketergantungan, jika salah satunya tidak ada, maka proses pengajaran tidak akan bisa berlangsung dengan baik.

¹⁹ Wawancara dengan Makramah pada tanggal 14 Februari 2018.

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Nur pada tanggal 21 Februari 2018.

²¹ Wawancara dengan Isnaniyah pada tanggal 14 Februari 2018.

²² Wawancara dengan Helmi Ali pada tanggal 21 Februari 2018.

²³ Wawancara dengan Muhammad Nur pada tanggal 21 Februari 2018.

d. Materi

Materi ialah isi/bahan yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Namun materi yang disampaikan dalam pengajaran ini ialah tentang Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan observasi peneliti ketika beberapa kali menghadiri pelaksanaan pengajaran tersebut materi yang diajarkan ialah tentang keutamaan berdoa dimana hal ini terdapat 30 hadis yang mengemukakan tentang keutamaan tersebut dan juga tentang keutamaan mendoakan seseorang dengan diam-diam dimana terdapat 2 hadis yang mengemukakan tentang hadis tersebut. Adapun berdasarkan wawancara peneliti dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 9 Maret 2018:

Aku mengajar hadis ini karena pas mula-mula mengajar di pengajian ini materi yang diajarkan itu tentang fikih, kemudian akhlak, lalu tauhid imbah habis itu samunyaan hanyar baganti ke hadis dan rencananya jikalau materi ini habis, pun akan baganti pulang ke tafsir Qur'an. Karena kan dulu materi yang diajarkan tentang amaliyah-amaliyah, sekarang diajarkan dalil/hujjahnya sebagai pegangannya. Dahulu tu tahu gawi aja amaliyah-amaliyahnya nah sekarang dalilnya pulang yang dipadahakan. Kita mengakui haja ada banyak perbedaan dalam ibadah namun kita punya dalil jua dalam beribadah. Jadi kita kada menyalahkan orang dan kada hakun disalahkan orang.²⁴

²⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 9 Maret 2018.

Pendidik KH. Muhammad Rusbani menyampaikan materi ini menggunakan kitab yang berjudul *Riyadhus Sholihin*, walaupun materi yang diajarkan tentang hadis tapi beliau selalu menyelipkan di dalamnya tentang materi lain seperti Tauhid, Akhlak, fikih dan lainnya yang dimana berkaitan dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 9 Maret 2018:

*Aku memilih kitab Riyadhus Shalihin ini karena aku pernah belajar kitab ini lawan guruku sampai tamat dan jua handak memadahkan bahwasanya materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya itu memiliki dasar/hujjah.*²⁵

e. Metode

Metode adalah cara menyampaikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan.²⁶ Metode yang digunakan oleh KH. Muhammad Rusbani dalam pengajaran kitab hadis *Riyadhus Shalihin* ini adalah menggunakan metode ceramah, cerita, dan tanya jawab.

Hal ini sesuai berdasarkan wawancara peneliti dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 9 Maret 2018 yang mengatakan bahwa:

Dalam mengajar hadis ini metode yang dilakukan pakai metode ceramah dan cerita, kadang-kadang ada jua pakai metode demonstrasi bila ada materi yang perlu

²⁵ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 9 Maret 2018.

²⁶ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah Khutbah Agama Islam Pusat, 1982/1983), h. 38.

*dipraktekkan nang kaya wudhu, itu perlu kita contohkan kayapa bawudhu nang bujur. Dan sebelum menutup pengajian kadang ada jua dibuka sesi tanya jawab jika ada yang handak batakun lawan masalah pelajaran yang sudah diajarkan atau masalah lain.*²⁷

Dalam menyampaikan materi hadis ini beliau juga memberikan variasi seperti cerita Islami yaitu menceritakan bagaimana kehidupan perawi hadis serta akhlaknya seperti sikap tidak sombong, cinta terhadap ilmu pengetahuan, sabar dalam menjalani kehidupan, dan lain sebagainya. Selain itu, juga diselingi sedikit humor. Hal ini dilakukan agar jamaah tidak mudah bosan dan mengantuk jika penyampaian hanya terpaku pada kitab saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Ridhani selaku jamaah majelis taklim Darul Ihsan ketika diwawancarai pada tanggal 21 Maret 2018 mengatakan bahwa “Dalam menyampaikan ceramahnya guru juga memberikan selingan seperti menceritakan kisah-kisah Islami dan bercanda dengan jamaah sehingga dapat mencairkan suasana dan menggairahkan keadaan majelis taklim agar tidak kaku”.²⁸

C. Analisis Data

1. Gambaran pelaksanaan pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan

Terkait data tentang gambaran pelaksanaan pengajaran hadis di Majelis Taklim Darul Ihsan, dalam hal ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti akan

²⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Rusbani pada tanggal 9 Maret 2018.

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Ridhani pada tanggal 21 Maret 2018.

menganalisisnya dalam tiga bagian, yakni kegiatan awal dari aspek perencanaan dan awal proses kegiatan, selanjutnya ialah kegiatan inti, dan akhirnya kegiatan penutup, yang paparannya sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil penyajian data tentang kegiatan awal pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan ini ialah sebelum mengajar guru terlebih dahulu *muthola'ah* kitab hadis yang hendak diajarkan, setelah itu menjelang adzan maghrib berkumandang guru dan jamaah membaca selawat Ibnu Abbas bersama-sama. Setelah selesai salat maghrib dan membaca wirid kemudian melaksanakan salat sunah hajat berjamaah, dan sebelum memulai pengajaran guru terlebih dahulu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan orang-orang saleh, membaca surat Al-Fatihah. Serta melantunkan pujian kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Terkait tentang kegiatan awal pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan maka hal yang pertama dilakukan guru ialah *memuthola'ahi* kitab, dimana *muthola'ah* kitab itu sendiri ialah membaca, mempelajari, menelaah, dan memeriksa dengan baik. Dalam hal ini *muthola'ah* kitab sangatlah penting bagi para penuntut ilmu, terlebih pada guru yang mengajarkan ilmu kepada jamaahnya guna memaksimalkan pemahaman dan pengetahuan jamaah karena hal tersebut sangat menentukan arah pemahaman jamaah majelis taklim. Selain itu dengan *muthola'ah* kitab dapat membuat guru lebih memahami dan menguasai materi yang akan disampaikan.

Setelah hal demikian, sebelum adzan maghrib berkumandang guru membaca selawat Ibnu Abbas bersama para jamaah, dimana pembacaan selawat tersebut memiliki kelebihan, yakni untuk menyinari hati (cepat menerima/menangkap pelajaran atau hal-hal yang baik).²⁹ Selain hal tersebut juga diharapkan dengan membaca selawat dapat pula menumbuhkan kecintaan jamaah kepada Rasulullah SAW.

Setelah selesai salat maghrib berjamaah maka kegiatan dilanjutkan dengan salat hajat berjamaah, dimana salat hajat sendiri pun juga memiliki beberapa kelebihan yakni terkabulnya doa-doa dan keinginan yang diinginkan, terhindar dari segala hal-hal yang menyulitkan, serta meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT.

Dari beberapa hal diatas, sebelum masuk pada kegiatan inti dari pengajaran hadis guru memulai dengan membaca tawassul dan surah al-fatihah, serta mengucapkan pujian kepada Allah dan Rasulullah SAW, yang dalam hal ini dimaksudkan agar Allah SWT menurunkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga jamaah dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh guru serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan awal pada pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan dapat dikatakan baik karena sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membaca dan menelaah materi agar menguasai materi yang hendak disampaikan dan juga banyak faedah yang didapatkan pada kegiatan awal ini terutama dengan membaca selawat dan salat sunah hajat serta

²⁹ M. Qusyairi Hamzah, *Risalah Amaliyah*, (Martapura: Inayah, 2005), h. 202.

tawasul kepada Rasulullah SAW agar diharapkan para jamaah dimudahkan dalam belajar dan memahami materi hadis yang diajarkan.

b. Kegiatan inti

Berdasarkan hasil penyajian data terkait tentang kegiatan inti dari pelaksanaan pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan ialah penyampaian materinya yang menggunakan metode ceramah dan cerita. Dimana guru selain menerangkan isi hadis, beliau juga menceritakan bagaimana kehidupan perawi hadis serta akhlakunya seperti sikap tidak sombong, cinta terhadap ilmu pengetahuan, sabar dalam menjalani kehidupan, dan lain sebagainya.

Terkait tentang kegiatan inti disini ialah penyampaian materinya yang menggunakan kitab hadis *Riyadhus Shalihin* dengan metode ceramah dan cerita. Metode yang digunakan salah satunya ialah Metode ceramah. Pada dasarnya metode ceramah dapat diartikan dengan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik/murid yang dilakukan secara lisan.³⁰ Metode ceramah ini cukup efektif digunakan oleh guru untuk menjelaskan norma, fakta atau pendapat tentang suatu masalah, terlebih lagi jika jamaahnya cukup banyak dan antusias mendengarkan ceramah.³¹ Hampir semua guru menggunakan metode ceramah ini karena metode ini dianggap metode mengajar yang mudah disesuaikan dengan materi

³⁰ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 137.

³¹ Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, *Regulasi Majelis Taklim Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, (Jakarta: 2009), h. 56.

yang disampaikan, seperti ketika guru menyampaikan tentang pembelajaran hadis, maka disitu disebutkan tentang perawi hadis tersebut, dan bagaimana bentuk-bentuk sikap yang bisa diteladani seperti sikap *tawadhu*, sabar dalam menuntut ilmu, hidup dalam kesederhanaan, dan sikap-sikap mulia lainnya, hal demikian dapat disampaikan lebih mudah dengan metode ceramah.

Metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan:

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar.
3. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
4. Hemat biaya, waktu dan peralatan.

Sementara itu ada juga kelemahan metode ceramah, yaitu:

- a) Keberhasilan siswa sulit diukur.
- b) Perhatian dan motivasi siswa sulit dijaga.
- c) Peran peserta menjadi rendah.
- d) Guru seringkali *ngelantur*, akibatnya materi inti sering tidak sampai kepada siswa.³²

Konsep penyampaian materi dengan menggunakan ceramah sangatlah sesuai dan efektif karena pada dasarnya ceramah merupakan penerangan atau penuturan oleh guru dalam pembelajaran secara langsung.³³

³²Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), h. 59-60.

³³Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah Khutbah Agama Islam Pusat: 1982), h. 39.

Terkait tentang metode yang digunakan pada pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan yakni salah satunya juga ialah metode cerita. Pada dasarnya metode cerita atau kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

Adapun kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Kemudian kekurangan dari metode cerita ini diantaranya yaitu:

- a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Bersifat monolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
- c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.³⁴

Melihat dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan inti pada pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan dapat dikatakan baik karena konsep pemaparan materi tidak hanya pada isi atau kandungan hadis saja, namun juga dipaparkan tentang riwayat kehidupan para perawi hadis tersebut, yang dalam hal ini dapat menjadi salah satu sarana untuk menambah wawasan terkait tentang kehidupan para perawi hadis, sekaligus sebagai sebuah motivasi bagi para jamaah untuk meneladani mereka.

c. Kegiatan penutup

Berdasarkan hasil penyajian data terkait tentang kegiatan penutup dari pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih ialah adanya metode tanya jawab dimana guru memberikan kesempatan kepada jamaah yang ingin bertanya mengenai materi yang telah disampaikan, dan dilanjutkan dengan pembacaan doa dan selanjutnya disambung dengan salat isya berjamaah.

Terkait tentang kegiatan penutup pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih ialah adanya metode tanya jawab yang pada dasarnya dapat

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.160-164.

dipahami dengan cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.³⁵

Beberapa kelebihan metode tanya jawab adalah:

1. Siswa belajar dengan lebih aktif.
2. Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
3. Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Sementara kelemahan metode tanya jawab adalah:

- a) Menyita waktu lama dan jumlah siswa tidak boleh banyak.
- b) Mudah menyimpang dari materi pokok.
- c) *Apatis* bagi siswa tidak terbiasa dalam forum.³⁶

Selain adanya metode tanya jawab, pada kegiatan penutup pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan Desa Bi-ih juga melakukan pembacaan doa, yang dalam hal ini doa memiliki banyak kelebihan, terlebih pada suatu majelis ilmu, yakni doa menunjukkan bukti benarnya tawakkal seseorang kepada Allah SWT karena seorang yang berdoa ketika berdoa, ia berarti meminta tolong pada Allah. Ia pun berarti menyerahkan urusannya kepada Allah semata tidak pada selain-Nya.

³⁵Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran....*, h. 138.

³⁶Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran....*, h. 62.

Selain itu pentingnya membaca doa sebelum menutup pengajaran sebagai harapan agar aktivitas yang telah dilakukan dapat memberikan dampak yang baik. Hal demikian bertujuan agar jamaah mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang merupakan satu-satunya tempat meminta pertolongan. Selain itu, juga bertujuan untuk melapangkan hati dan pikiran, serta memudahkan mendapatkan ilmu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup pada pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan dapat dikatakan baik, karena di dalamnya ada metode tanya jawab untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian jamaah dengan berbagai cara. Dan pembacaan doa, doa dalam hal ini merupakan sebagai bentuk yang efektif dalam pelaksanaannya, karena pada hakikatnya, doa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Sebagai dampaknya, orang yang berdoa akan merasakan perbaikan dari perilaku atau akhlakunya dan mendapat ketenangan, dan hal demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

3. Komponen pengajaran yang terdapat di majelis taklim Darul Ihsan

Terkait data tentang komponen pengajaran yang terdapat di majelis taklim Darul Ihsan, dalam hal ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti akan menganalisisnya dalam lima bagian, yakni tujuan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode, yang paparannya sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan pengajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran.³⁷ Tujuan pengajaran hadits berarti sesuatu yang dituju atau yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha mengajar hadis. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan pengajaran hadis ini ialah agar peserta didik mengerti ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. Jelasnya, kita memberi pengetahuan hadis kepada peserta didik yang mengarah kepada:

- 1) Kemantapan membaca tanpa salah, sesuai dengan ketentuan membaca huruf Arab dan Nash, dan kemampuan menghafalnya dengan mudah.
- 2) Kemampuan memahami isi bacaan dengan sempurna, memuaskan akal, dan kemampuan menenangkan jiwa.
- 3) Kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat.³⁸

Berdasarkan hasil penyajian data tentang tujuan pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan ini ialah agar terbentuknya karakter pribadi yang mulia, berpengetahuan luas tentang ilmu agama juga supaya masyarakat yang berada di desa Bi-ih khususnya dan masyarakat lain pada umumnya benar-benar mengetahui segala

³⁷ Cipi Riyana, *Komponen-komponen Pembelajaran*, (Bandung: Rajawali, 2003), h. 6.

³⁸ IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 1999), h. 63-67.

ibadah dan amalan yang telah diajarkan sebelumnya itu memiliki dasar/hujjah dari hadis Nabi Muhammad SAW. Hal demikian jika dikaitkan dengan teori yang ada maka mengacu pada tujuan pengajaran hadis pada poin ketiga, dimana hal tersebut bertujuan agar jamaah memiliki kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal (Sekolah atau institusi pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terakreditasi), tetapi bisa juga di lembaga pendidikan non formal (Lembaga Pendidikan Keterampilan, Kursus, di masjid, di surau/mushala, di gereja, di rumah, dan sebagainya).³⁹

Berdasarkan hasil penyajian data tentang pendidik, KH. Muhammad Rusbani selaku pengasuh majelis taklim dan juga pendidik dalam majelis taklim ini sangat berperan memberikan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya tentang hadis Nabi Muhammad SAW kepada para jamaah yang sebelumnya mungkin tidak mereka dapati dibangku sekolah. Selain itu, KH. Muhammad Rusbani tidak hanya berprofesi sebagai pendakwah tapi juga sebagai seorang guru di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura dari tahun 1977 sampai sekarang.

³⁹ M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Jemars, 1982), h. 90.

KH. Muhammad Rusbani adalah sosok figur yang baik bagi masyarakat Desa Bi-ih. Sifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, sabar, tawaduk, dan pemurah sangatlah tampak pada diri beliau, sehingga beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat, dan anak murid beliau.

Terkait tentang pendidik, Tugas pendidik tidak hanya memberikan ilmu saja namun juga sebagai teladan bagi siswa. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara kelompok lainnya. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses

pengajaran. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan pendidik, pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁰

Berdasarkan hasil penyajian data tentang peserta didik, yang dimaksud dengan peserta didik disini ialah yang mengikuti pengajaran di majelis taklim dan dinamakan dengan jamaah. Dalam setiap pelaksanaan majelis taklim tidak semua jamaah hadir, tetapi karena banyaknya jamaah maka tidak dapat dilihat berapa jamaah yang tidak hadir dalam majelis setiap minggunya. Namun dilihat dari partisipasi jamaah dengan majelis taklim ini, pasti saja setiap minggunya jamaah semakin bertambah.

d. Materi

Materi merupakan isi atau substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan juga sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua peserta didik agar memenuhi standart pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan. Tanpa materi proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu seorang pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi yang akan diajarkannya.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

Materi pembelajaran diusung dan dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah demi berkembangnya pancadaya, yaitu daya takwa, cipta, karsa, dan karya peserta didik.⁴¹

Berdasarkan hasil penyajian data tentang materi, materi yang dimaksud pada penelitian ini ialah isi/bahan yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Pendidik KH. Muhammad Rusbani menyampaikan materi ini menggunakan kitab yang berjudul *Riyadhus Shalihin*.

Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam besar dan ulama' internasional, Beliau sosok yang fenomenal bagi umat islam, bahkan menjadi referensi dan rujukan kalangan umat islam bukan hanya di negerinya tetapi juga seluruh dunia. Penyusun kitab ini adalah Imam Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf An –Nawawy. Dilahirkan di Nawa, nama sebuah dusun di Damaskus, Syiria pada tahun 618 H. Sejak kecil dia selalu menuntut ilmu pengetahuan sehingga pada usia 18 tahun dia sudah terkenal sebagai anak yang paling menonjol di antara kawan-kawan seangkatannya. Dia memang dikaruniai kemampuan yang luar biasa oleh Allah SWT.

Dia sangat ahli dalam bidang fikih dan hadis. Dalam bidang fikih dia menjadi tokoh besar dalam mazhab syafi'i. Adapun dalam bidang hadis Rasulullah SAW dia terkenal sangat teliti dan juga termasuk tokoh yang tidak asing lagi.

⁴¹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h. 55.

Dia banyak sekali menyusun kitab-kitab fikih yang sangat bermanfaat di antaranya yaitu *syarah Al-Muhadzdzab, Ar-Raudhlah, Al-Minhaj*. Dalam bidang hadis yaitu *syarah Muslim, Al-Adzkar An-Nawawiyah* dan sebagian syarah dari *Shahih Bukari*, tetapi yang terakhir ini tidak selesai karena dia dipanggil oleh Allah SWT. Dalam bidang bahasa yaitu *Tahdzibul Asma' Wal Lughat*. Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang disusunnya yang sangat bermanfaat.

Dia sangat zuhud dan tidak memperhatikan masalah keduniawian dan dia senantiasa mengikuti jejak langkah para ulama salaf yang saleh. Dia memimpin lembaga *Darul Hadits As-Shalhiyah* di Damaskus. Dia wafat pada tahun 667 H. Di dusun Nawa, yang mana sebelumnya dia tinggal di Damaskus, baru menjelang kewafatannya dia pindah ke Nawa. Dia hanya berusia kurang lebih 48 tahun dan tidak meninggalkan keturunan karena dia tidak berkeluarga.

Kitab ini memang sangat perlu diketahui isinya dan kita amalkan karena memuat kumpulan hadis-hadis terutama dalam masalah adab yang bersifat batiniyah maupun lahiriyah, hal-hal yang bersifat penyemangat (*targhib*) dan peringatan (*tarhib*), zuhud, pendidikan akhlak, penyucian kalbu berikut terapinya dan pemeliharaan anggota tubuh.

Imam Nawawi memberikan keistimewaan dalam tertib dan pembuatan bab pembahasan, beliau membaginya menjadi beberapa kitab dan kitab-kitab ini dibagi menjadi beberapa bab lalu menjadikan kitab sebagai judul bagi hadis-hadis yang ada di dalam bab-bab yang banyak dari satu jenis dan menjadikan bab sebagai judul bagi sekelompok hadis yang menunjukkan satu permasalahan khusus.

Kitab ini terdiri dari 17 kitab, 265 bab dan 1897 hadis, beliau membuka mayoritas babnya dengan menyebut ayat-ayat dari Al Quran yang sesuai dengan pembahasan hadis yang ada lalu membuat tertib dan bab yang saling berhubungan sehingga kitab ini bisa mengalahkan selainnya dari kitab-kitab yang serupa dengannya.⁴²

Melihat dari pernyataan di atas terkait tentang penyajian data yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Muhammad Rusbani terlihat menguasai materi tersebut di mana beliau mampu memberikan variasi di dalam penyampaiannya agar lebih menarik yaitu dengan menyelipkan materi lain sehingga wawasan pengetahuan jamaah pun bertambah. Disamping pemilihan materi yang berlandaskan pada kitab *Riyadhus Shalihin* memang merupakan bentuk pemilihan materi yang tepat, dimana kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan kitab yang pembahasannya cukup komprehensif, dimana bukan saja membahas tentang fikih, namun juga tentang tauhid dan akhlak.

e. Metode

Metode adalah cara menyampaikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan.⁴³ Metode yang digunakan oleh KH. Muhammad Rusbani dalam pengajaran kitab hadis *Riyadhus Shalihin* ini adalah menggunakan metode ceramah, cerita, dan tanya jawab.

⁴²Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thoyaar, karya: Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, *Muqaddimah Syarhu Riyadhush Shalihin*, cetakan pertama tahun 1415/1995.

⁴³Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim...*, h. 38.

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik/murid yang dilakukan secara lisan.⁴⁴ Hampir semua guru menggunakan metode ini karena metode ini dianggap metode mengajar yang mudah atau gampang.

Metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar.
- 3) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 4) Hemat biaya, waktu dan peralatan.

Sementara itu ada juga kelemahan metode ceramah, yaitu:

- a) Keberhasilan siswa sulit diukur.
- b) Perhatian dan motivasi siswa sulit dijaga.
- c) Peran peserta menjadi rendah.
- d) Guru seringkali *ngelantur*, akibatnya materi inti sering tidak sampai kepada siswa.⁴⁵

Metode cerita atau kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah

⁴⁴Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran...*, h. 137.

⁴⁵Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran...*, h. 59-60.

yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

Adapun kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu:

- 5) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 6) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 7) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 8) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Kemudian kekurangan dari metode cerita ini diantaranya yaitu:

- d) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- e) Bersifat monolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
- f) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁴⁶

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h.160-164.

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.⁴⁷

Beberapa kelebihan metode tanya jawab adalah:

- 1) Siswa belajar dengan lebih aktif.
- 2) Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 3) Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Sementara kelemahan metode tanya jawab adalah:

- a) Menyita waktu lama dan jumlah siswa tidak boleh banyak.
- b) Mudah menyimpang dari materi pokok.
- c) *Apatis* bagi siswa tidak terbiasa dalam forum.⁴⁸

Melihat dari pernyataan di atas terkait tentang penyajian data yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode-metode yang digunakan KH. Muhammad Rusbani ini sangat efektif digunakan untuk menjelaskan fakta atau pendapat tentang suatu masalah, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta dapat memusatkan perhatian jamaah terhadap materi atau topik pembahasan.

⁴⁷Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran....*, h. 138.

⁴⁸Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran....*, h. 62.